

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Sosial Rumah Adat

Rumah adat merupakan tempat dimana berbagai kegiatan budaya dilakukan, seperti upacara adat, pertemuan masyarakat, dan pelaksanaan ritual. Hal ini memperkuat identitas budaya masyarakat adat dan menjaga keberagaman budaya yang ada. Rumah menggambarkan pola pikir masyarakatnya, mengungkapkan keyakinan dunia dan kehidupannya, rumah juga sebagai simbol keberlangsungan sebuah suku dan ide-ide serta keyakinannya.⁵

1. Peranan Fungsi Rumah Adat di Sulawesi Selatan

Dalam menjelaskan rumah adat *Leppo Bara* di Seko wilayah adat Pohoneang penulis terlebih dahulu akan menjelaskan fungsi rumah adat di Sulawesi Selatan untuk menjadi perbandingan.

Rumah adat memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan fungsi dari pada rumah adat ialah digunakan sebagai tempat atau wadah bagi generasi muda untuk belajar akan tradisi dan adat istiadat yang nenek moyang wariskan.⁶ Ini merupakan hal yang penting dalam memupuk keberlanjutan budaya masyarakat

⁵Yohanes S. Fransiska W, *Bbaru Gendang Rumah Adat Menggari, Flores Eksistensi, Sejarah, Dan Transfoemasinya*, 2020.

⁶Tyas. bernadeta Yulita, "Signifikansi Rumah Adat Baileo Sebagai Symbol Eksistensi Negeri Di Ambon," *Tesa Arsitektur* 18 (2020): 94-95.

adat serta menghormati warisan budaya yang ada. Mengapa demikian dikatakan bahwa rumah adat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan serta mengembangkan budaya masyarakat adat, karena rumah adat bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, keberagaman, dan keberlanjutan budaya masyarakat adat tersebut.

Rumah adat merupakan simbol dari identitas budaya suku atau etnis tertentu dan bisa dilihat dari bentuk arsitektur, hiasan, dan material yang digunakan dalam pembangunan rumah adat mencerminkan kekayaan dan tradisi masyarakat.

Sulawesi Selatan memiliki beragam rumah adat, diantaranya; rumah adat Seko wilayah adat Pohoneang *Leppo Bara*, rumah adat Bugis *Saoraja*, rumah Tongkonan Toraja, dan rumah adat Mamasa. Karena rumah adat itu luas ruang lingkupnya maka penulis akan menguraikan penjelasan untuk membandingkan *leppo bara* dengan rumah adat yang lain dimana penulis akan mencantumkan gambar serta fungsi dari rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan

a. Rumah Adat *Leppo Bara* Seko Wilayah Adat Pohoneang



Gambar 1 : Rumah adat *Leppo Bara* (Seko wilayah adat Pohoneang)

Bagi masyarakat Seko khususnya di Desa Embonatana wilayah adat Pohoneang , rumah adat atau *Leppo Bara* didirikan bukan hanya dimiliki oleh tokoh adat , melainkan sebagai wadah atau ruang bagi tokoh adat dan masyarakat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, *Leppo Bara* merupakan bukti keberadaan suatu kaum atau suku dan menjadi keunikan bagi masyarakat itu sendiri.

b. Rumah Adat Bugis *Saoraja*



Gambar 2 : Rumah adat *Saoraja* (Bugis)

Rumah adat Bugis *Saoraja* yang dimaknai sebagai rumah dari Sang Raja. Pada zaman dulu rumah adat Bugis merupakan rumah yang menjadi tempat tinggal para raja yang mempunyai tugas untuk menjalankan pemerintahan pada kerajaan. Bersumber dari buku dengan judul *Makna Filosofi dan Keunikan Rumah Adat Sulawesi Selatan* (Gramedia), bagi masyarakat Bugis, rumah adat Bugis untuk masyarakat tidak hanya menjadi sebuah tempat tinggal, tapi rumah ini juga memiliki arti yang menjadi pusat perputaran kehidupan di mana manusia dilahirkan, dibesarkan dan melangsungkan pernikahan, serta di akhir meninggal dunia.⁷

⁷Wasila A. Hildayanti, "Filosofi Penataan Ruang Spasial Fartikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru", JURNAL RUAS, Vol. 14, no.2, Desember 2016

c. Rumah Tongkonan Toraja



Gambar 3 : Rumah adat Tongkonan (Toraja)

Di daerah Toraja rumah adatnya dinamakan dengan Tongkonan. Tongkonan merupakan sebuah rumah adat yang menjadi tempat tinggal, wujud kekuasaan adat serta perkembangan kehidupan sosial bagi masyarakat setempat. Selain itu Tongkonan juga adalah pusat dari pertalian keluarga dan istana dari penguasa atau Raja. Tongkonan ini hanya bisa dimiliki oleh keluarga keturunan marga Suku Tana Toraja atau secara komunal dengan turun menurun, jadi pada prinsipnya Tongkonan tidak bisa dimiliki secara individu atau perorangan. Pendirian dari Tongkonan serta perangkatnya harus dilakukan sesuai dengan kaidah adat Toraja, maksudnya yaitu dalam membangun harus sesuai dan menghadap ke utara, demikian juga *Rambu Tuka'* yang

dilakukan di bagian arah utara, sedangkan *Rambu Solo'* dilakukan di bagian arah barat serta selatan dari Tongkonan. Rumah Tongkonan mempunyai arti tidak hanya sekedar adat istiadat dan budaya, tetapi juga mempunyai arti religius yaitu sebagai penghubung manusia dengan Tuhan.⁸

d. Rumah Adat Mamasa



Gambar 4 : Rumah Adat Mamasa

Terdapat kemiripan dari rumah adat Mamasa dan rumah adat Toraja. *Banua* (rumah) adalah rumah tradisional bagi suku Toraja yang mempunyai kegunaan menjadi rumah tinggal dan tempat melakukan sebuah upacara ataupun menjadi tempat dalam memelihara ternak. *Banua* Mamasa berbentuk mirip dengan perahu yaitu melengkung ke atas. *Banua* mempunyai berbagai tipe sesuai dari strata masyarakat

⁸Helmyani A. Ferdinand, "Social Functions of Tongkonan for Toraja People in Lembang Buntu La'bo' Village. Sanggalangi District. North Toraja Regency," *JSED* Vol. 5, no. issue 2 juli-desember (2023): 108.

yaitu urutannya dari strata paling tinggi ke yang rendah yakni: *Banua Layuk, Banua Sura, Banua Bolong, Banua Rapa, dan Banua Longkarrin*. Umumnya budaya turun temurun dari nenek moyang memberikan pengaruh terhadap pembangunan rumah penduduk, selain itu pembangunan rumah juga dipengaruhi dari tata adat serta aturan-aturan yang berlaku. Hal ini merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk memulai pembangunan rumah adat. Mayoritas banyak ritual yang tetap dilakukan walaupun banyak masyarakat yang sudah memeluk agama tertentu. Kepercayaan dari masyarakat setempat yaitu apabila mereka tetap melakukan ritual akan bisa dipermudah dalam mendapatkan kesehatan, rezeki dan keselamatan bagi yang kelak menempati rumah tersebut.⁹

Rumah adat diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari semua rumah adat diatas termasuk *Leppo Bara* berfungsi untuk dijadikan sebagai tempat bermusyawarah, untuk melaksanakan ritual, dan untuk melaksanakan pemerintahan.

Perbedaan semua rumah adat diatas dengan *leppo Bara* adalah rumah adat diatas dapat dimiliki oleh satu keluarga atau rumpun keluarga tertentu sedangkan rumah adat *Leppo Bara* tidak bisa dimiliki

⁹Stephanie. Laksmi, "*Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat*". *Dimensi interior*, vol. 13, No. 1, juni 2015. Hlm 13

satu rumpun keluarga karena dia menjadi milik satu kelompok masyarakat.

2. Eksistensi Rumah Adat Sampai Saat Ini

Di Indonesia dapat kita lihat eksistensi rumah adat masih terjaga hingga saat ini, meskipun banyak perubahan dalam pola hidup masyarakat dan perkembangan teknologi, rumah adat masih dipertahankan sebagai warisan budaya yang berharga, dapat kita lihat melalui identitas budaya dimana rumah adat merupakan simbol identitas budaya suku atau etnis tertentu, kemudian nilai historis dan arsitektural, rumah adat memiliki nilai tinggi yang membuat menjadi bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan ada beberapa rumah adat memiliki desain dan konstruksi yang unik serta bersejarah. Keterhubungan dengan alam dimana rumah adat sering dibangun dengan memanfaatkan material alami dan tradisional yang sesuai dengan lingkungan Sekitar, hal ini membuat rumah adat dapat terintegrasi dengan alam dan bersifat rama lingkungan.

Masyarakat yang menjaga dan memelihara rumah adat termasuk juga menjaga tradisi dan adat istiadat yang terkait dengan rumah adat tersebut yang kemudian dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa eksistensi rumah adat masih terjaga hingga saat ini, karena merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan patut dilestarikan.

B. Pandangan Alkitab Tentang Persekutuan

Persekutuan adalah suatu bentuk kerjasama di antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan atau kepentingan yang sama. Kepentingan dapat terbentuk dalam berbagai bentuk, seperti persekutuan politik, persekutuan ekonomi, atau persekutuan sosial. Di sisi lain, ikatan adalah hubungan atau keterikatan yang kuat di antara individu atau kelompok yang saling terhubung secara emosional, moral, atau spiritual. Hubungan antara persekutuan dan ikatan dapat dikatakan saling mendukung dan saling mempengaruhi. Persekutuan yang baik dan kuat dapat menghasilkan ikatan yang erat di antara anggotanya, karena memiliki tujuan atau kepentingan yang sama dan bekerja sama untuk mencapainya, dan juga memperkuat atau bahkan menciptakan persekutuan yang harmonis.

Bagi orang Kristen, Alkitab adalah kitab suci yang dipercaya sebagai wahyu ilahi yang merupakan pedoman hidup dan ajaran agama. Alkitab adalah sumber kebenaran dan petunjuk bagi umat kristiani dalam menjalani kehidupan mereka serta dalam memahami hubungan dengan Tuhan. *Leppo Bara* adalah rumah bersama dari satu kelompok masyarakat, didalamnya ada unsur persekutuan yaitu persekutuan masyarakat adat di Seko. Persekutuan itu memiliki landasan Alkitab yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persekutuan dalam Perjanjian Lama

Persekutuan dalam Alkitab dapat kita lihat melalui hubungan antara Allah dan bangsa Israel. *“berfirmanlah Allah segala perkataan ini, bunyinya: Aku ini Tuhan, Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah mesir, dari tempat perbudakan (keluaran 20:1-2)”* ayat ini memperlihatkan akan persekutuan antara bangsa Israel dengan Allah. Persekutuan ini merupakan kesepakatan atau perjanjian Allah dengan bangsa Israel, di mana Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah mereka dan mereka sebagai umat pilihan-Nya. Kesepakatan ini terjadi melalui perantaraan Musa di gunung Sinai dan diikuti dengan pembentukan peraturan-peraturan Allah yang terkandung dalam kitab Taurat.¹⁰

Persekutuan ditinjau dalam kitab Perjanjian Lama juga dapat dilihat melalui hubungan Allah dengan nenek moyang yakni kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Persekutuan ini dibangun sesuai dengan janji Allah yang disampaikan terhadap para leluhur atau nenek moyang bangsa Israel yaitu Ishak, Abraham serta Yakub, bahwa Allah akan memberkati mereka dan membuat mereka menjadi bangsa yang besar. Allah berjanji akan

¹⁰Smith. Ralph L., *“Covenant and Law in Exodus Southwestern Journal of Theologi,” Theologi XX* no. 1 (1977): 33.

memberikan kepada mereka tanah kanaan sebagai warisan mereka dan melindungi mereka selama mereka taat kepada-Nya.¹¹

Persekutuan Bangsa Israel dengan Allah juga mengandung komitmen untuk patuh dan setia dalam menjalankan perintah Allah. Allah sebagai pihak yang berkuasa, menjanjikan berkat bagi siapa saja yang setia kepada-Nya dan menghukum bagi mereka yang melanggar perjanjian tersebut. Persekutuan ini menjadi dasar bagi identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah dan memiliki arti yang mendalam dalam sejarah agama Yahudi.

Persekutuan (*communio*) dipandang sama dengan kata koinonia yang ada di dalam Alkitab. Penafsiran persekutuan orang Kudus adalah persekutuan yang terjadi pada diri Yesus Kristus karena Roh Kudus. Gereja yang merupakan persekutuan tidak terdiri dari orang yang sempurna tanpa kekurangan, tetapi di dalamnya masih terdapat juga orang yang berdosa walaupun sebelumnya sudah dikuduskan. Perspektif dalam melihat ungkapan persekutuan yaitu merupakan sebuah tugas panggilan yang harus selalu terus diperjuangkan.¹²

Bersekutu dalam kekristenan berarti berbagi pengalaman Kristiani. Persekutuan itu tidak menjadi sebuah persekutuan

¹¹Morris Ph. takaliuang, "Berjalan Bersama Allah: Refleksi Theologis Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Yakub; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 4 no. (2015): 40.

¹²Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006), Hlm. 380-381

Kristen sebelum pengalaman yang dibagikan itu adalah pengalaman Kristen. Persekutuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan duniawi atau persahabatan dengan dunia. Ada banyak kegiatan netral yang dapat dinikmati semua orang termasuk orang Kristen dan non-Kristen, sehingga persekutuan manusia demikian memuaskan baik orang Kristen maupun bukan Kristen.¹³

Persekutuan dapat juga ditinjau dari Persekutuan Kaum Bapak (PKBGT) yang merupakan sebutan bagi kelompok bapak di Gereja Toraja. Gereja Toraja mendirikan persekutuan untuk kaum bapak yang memiliki tugas untuk melaksanakan pelayanan dan panggilan terhadap kaum Bapak Gereja Toraja. Kaum Bapak bersekutu melalui wadah ini untuk melayani dan bersaksi juga membina dan melatih diri supaya menjadi iman yang pantas dan baik di tengah keluarga mereka masing-masing. Dalam persekutuan kaum bapak ini merupakan sebagai salah satu unsur yang mempersatukan, menghimpun dan membina anggotanya yaitu para bapak supaya mewujudkan kedewasaan diri dengan tingkat pertumbuhan yang sesuai terhadap pribadi dari Kristus.¹⁴

2. Persekutuan dalam Perjanjian Baru

¹³Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2007), hlm. 199

¹⁴Yusliati Kalua', "Analisis Teologis Urgensi Peran Kaum Bapak Di Dalam Persekutuan Kaum Bapak Di Gereja Toraja Jemaat Ria Klasis Mengkendek" IAKN Toraja 2020, hlm 14-15

Dalam Alkitab Perjanjian Baru persekutuan disebut sebagai *Koinonia* yang berarti persekutuan atau sumbangan.¹⁵

Adapun kata lain yang terkait pada *koinonia* adalah *Koinonos* yang didefinisikan sebagai kawan sekerja atau sekutu. *Koinonia* juga mempunyai persamaan kata dengan kata *Allelous* yang didefinisikan sebagai satu terhadap yang lain, kata ini biasanya dimanfaatkan untuk menjabarkan mengenai hubungan timbal balik. Tanpa adanya persekutuan, tak akan ada juga relasi yang dapat terjalin di dalamnya. Hadirnya persekutuan dapat membangun suatu hubungan yang baik, baik itu hubungan dengan sesama terlebih hubungan dengan sang pencipta juga dapat terjalin dengan baik. Selain persekutuan, dapat juga diartikan setia kawan, senasib satu sama lain dan juga bisa diartikan sebagai kenyataan dari berbagai aspek. Dari satu perspektif pengertian ini merupakan hubungan antar pribadi yakni hubungan yang terkait dengan kepentingan timbal balik atau bersama dan terhadap pihak lain yaitu partisipasi pada persekutuan yang secara bersama dimiliki.¹⁶

Jhon Stott dalam bukunya yang berjudul "Satu Umat" mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk *koinonia* yaitu: yang

¹⁵Baclar.M.Neuman, *Kamus Indonesia-Yunani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)

¹⁶"Ensiklopedea Masa Kini," in YKBK, 2008.hlm.373

pertama bahwa, membagikan apa yang menjadi milik warisan bersama. Dalam hal ini kita memiliki suatu kepercayaan bersama bahwa oleh Anugerah Allah kita diberi keselamatan. Jadi iman, keselamatan dan Anugerah yang mempersatukan orang-orang Kristen. Sesungguhnya persekutuan seseorang dengan yang lain tergantung pada persekutuan orang itu dengan Allah. Kedua bahwa, bukan hanya dibagikan secara bersama, tetapi apa yang juga dibagikan keluar. Itu berarti bahwa koinonia bukan hanya sebatas apa yang kita miliki, ini artinya persekutuan ini di dalamnya yaitu terjadi saling memberi satu dengan yang lain dan juga mereka saling menerima.¹⁷

Dalam 1 Korintus 12:12; Efesus 4:15 dan Kolose 1:18, Paulus mengumpamakan persekutuan dengan menyebut gereja sebagai tubuh Kristus. Kehadiran gereja di dunia memiliki hakikat sebagai garam serta terang untuk kehidupan di dunia (mat. 5:13-14). Implementasi dari panggilan dan tugas yang diwujudkan pada pelayanan *pastoralia* (pengembalaan), *koinonia* (Persekutuan), *diakonia* (pelayanan kasih), *didaskalia* (pemuridan), dan *marturia* (penginjilan).¹⁸

¹⁷Jhon Stott, *Satu Umat*, 1992.)hlm. 8

¹⁸ Agnes Puji, "Kajian Teologis-Sosiologis Nilai Budaya Dari Bangunan Gedung Gereja Toraja Jemaat Sima Dan Implikasinya Terhadap Persekutuan Jemaat" IAKN Toraja 2021. Hlm.12

“ Aku memberikan perintah yang baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi satu sama lain. dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jika kamu saling mengasihi”. Yoh. 13:34-35.¹⁹

Perwujudan kasih Kristus yang begitu nyata dan hadir di dunia diantaranya yaitu dengan adanya kehadiran gereja untuk melayani sesama manusia. pelayanan yang gereja lakukan dinamakan dengan tugas Marturis yang diwujudkan pada misi dan kesaksian. Dasar dari misi dilakukan yaitu terhadap kerinduan hati manusia pada Allah, agar Allah menyatakan keselamatan terhadap dunia (Yoh. 3:16; Kis. 4:12). Pengutusan terhadap murid dalam memberitakan Injil ke seluruh pelosok dunia, mengajar, membaptis kita melakukan kehendak dari Allah (Mat. 28:18-20) adalah penegasan mengenai implementasi dari misi yang dimaksud. Posisi gereja di dunia adalah sebagai pelaksana dari Amanat Agung Allah²⁰.

Tuhan menggunakan dan mengarahkan gereja untuk memperlihatkan seberapa besar Tuhan mempunyai rencana dalam

¹⁹ Alkitab (Jakarta : lembaga Alkitab Indoensia)

²⁰Germaid krisna R. *Pakpahan, Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama*, (Jurnal Teologi & Pastoral, 2020), hlm 17-18

mengarahkan tujuan dunia. Di dalam gereja menjadi sebuah tempat peribadatan yang terdiri dari orang beriman untuk selalu berbakti terhadap Tuhan (Mat. 16:18; Kis. 7:39).²¹“besinya menajamkan besi dengan besi demikian juga seorang memperabiki temannya” (Amsal 27: 17)²². Persekutuan adalah jenis persekutuan yang sungguh nyata diantara orang-orang yang sudah dikuduskan. Roh Kudus akan membuat orang menjadi satu dalam ikatan kasih dan sejahtera pada bingkai sebuah iman yang ditunjukkan dengan adanya persekutuan (Ef. 4:3; kol. 3:14-15). Dalam hal ini gereja diperlengkapi oleh kuasa Roh kudus untuk berperan dalam melaksanakan panggilannya.²³

Dalam membicarakan persekutuan, ada beberapa surat Paulus telah membuktikan adanya ikatan persekutuan di antara orang-orang yang beriman di berbagai jemaat. Dimana Rasul Paulus mengucap syukur kepada Allah, bahwa jemaat Filipi bersekutu dengan Injil (Fil. 1:5). Persekutuan dengan apa yang kudus, itu kaitkan dengan perjamuan kudus (1 kor. 10:16). Anggur yang dimeteraikan sebagai darah-Nya menandakan bahwa itu adalah persekutuan dengan darah Kristus, dalam artian bahwa orang-

²¹*Ibid*,17

²² Alkitab (Jakarta : Lembaga Alkitab Indoensia)

²³Persekutuan gereja-gereja di Indonesia. Sidang raya. *Lima dokuemn keesaan gereja persekutuan gereja-gereja di Indonesia* (LDKG_PGI), (BPKG Gunung mulia, 1996, 9.

orang dibuat untuk dipersatukan dengan Yesus lewat dasar kematian Yesus di atas kayu salib.²⁴

Sesuai penjabaran di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persekutuan berdasarkan alkitab merupakan relasi antar manusia yang terjalin pada sebuah perkumpulan umat untuk saling memberi dan menerima. Selain itu persekutuan juga merupakan suatu bentuk kegiatan dimana anggota dapat berkumpul bersama untuk saling mendukung, saling menasihati, saling berbagi pengalaman. Karena itu persekutuan berarti suatu kegiatan untuk duduk bersama melakukan ibadah sebagai wujud persekutuan umat Allah dan selalu didasarkan atas kebersamaan dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus.

Rumah adat di Indonesia dapat menjadi objek kajian teologis karena memiliki nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya. Pada bagian-bagian rumah adat biasanya memiliki tata ruang dan arsitektur yang mengandung makna-makna spiritual dan kepercayaan yang turun-temurun dari nenek moyang. Dalam konteks teologi, rumah adat dapat diinterpretasikan sebagai tempat suci atau atau tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Selain itu, rumah adat seringkali digunakan

²⁴Andres, *“analisis historis terbentuknya persekutuan gereja toraja mamasa jemaat banteng situru’ klasis budong-budong desa bojo’ kab. Mamuju tengah.*(IAKN Toraja 2021), 24

sebagai tempat untuk melakukan upacara keagamaan atau ritual yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, keberuntungan, keselamatan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Maka dari itu dalam nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun, dan membantu dalam hal menghargai dan menghormati warisan budaya dan keagamaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Rumah adat dalam kajian Sosilogis lebih mengarah kepada memberikan pemahaman tentang peran dan fungsi rumah adat dalam masyarakat. Dimana rumah adat secara sosiologis dapat dilihat sebagai simbol dari identitas dan keberlanjutan budaya suatu kelompok masyarakat. Rumah adat dapat menjadi representasi dari struktur sosial dan hierarki yang ada dalam masyarakat, misalnya dalam beberapa komunitas adat, rumah adat biasanya ditempati oleh kepala adat atau tokoh-tokoh penting dalam masyarakat sebagai simbol dari kedudukan dan kekuasaan mereka. Rumah adat dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di masyarakat. Misalnya, tempat dimana dilakukan pertemuan adat, upacara keagamaan, dan berbagai acara budaya

lainnya. Selain itu, dapat juga dipahami bahwa rumah adat menjadi wahana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat dan tempat untuk memperkuat hubungan antargenerasi dan memberikan pendidikan budaya kepada generasi-generasi muda.

C. Ikatan Sosial Menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim dilahirkan tepat di tanggal 15 April tahun 1858 yaitu di kota Epinal Perancis provinsi Lorraine, Durkheim merupakan seorang sosiolog yang berasal dari negara Perancis. seorang sosiolog, namun ketertarikan terhadap sosiologis mulai muncul di usia 10 tahun, kondisi ini akhirnya banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran dirinya mengenai agama dan masyarakat. Saat usia muda ia sudah banyak berkecimpung dalam dunia pengajaran yaitu tepatnya pada tahun 1882 sampai 1887 di Paris Prancis. Ia menerima tawaran untuk bekerja di departemen filsafat pada universitas Bordeaux tepatnya di tahun 1887. Selama bekerja dalam kurun waktu 1 dekade akhirnya ia dikukuhkan menjadi seorang guru besar di bidang ilmu sosial. Ia memperoleh kehormatan untuk mengajar di salah satu kampus di Prancis yang terkenal pada tahun 1902 yaitu di Sorbonne, serta di tahun 1906 ia dikukuhkan menjadi profesor di bidang ilmu pendidikan dan akhirnya ada perubahan titel menjadi profesor sosiologi dan ilmu

pendidikan di tahun 1913.²⁵Saat masih muda ia menyatakan diri bahwa ia merupakan seorang agnostik yaitu orang yang berpandangan bahwa adanya atau tidaknya Tuhan merupakan hal yang tidak bisa diketahui, serta dalam bidang disiplin ilmu akademis dan perkembangan sosiologi ia dikatakan sebagai salah satu tokoh utamanya.²⁶

Masyarakat merupakan sebuah kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul dengan tetap dan mempunyai tujuan bersama, bagian yang dimaksud dari Emile Durkheim adalah sebuah fakta nyata dari kelompok atau individu yang merupakan anggotanya.²⁷ Terbentuknya masyarakat karena penggunaan perasaan, pikiran dan keinginan pada diri manusia sehingga memberi reaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Dasar dari hal ini karena dalam kehidupan ini terdapat dua keinginan pokok dari manusia yaitu manusia ingin menyatu dengan lingkungan dan alamnya serta manusia juga mempunyai naluri alami untuk selalu berinteraksi terhadap sesama manusia. Hasil dari hitungan yang berkelanjutan itu membentuk sebuah pola relasi yang disebut dengan interaksi sosial. Pada pergaulan itu dihasilkan sebuah perspektif mengenai keburukan dan kebaikan,

²⁵Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *AL_IZZAH* 9, no (2014): 62.

²⁶Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, 2005.

²⁷Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Dimasyarakat*, 2007.

perspektif itu adalah sebuah nilai manusia yang selanjutnya memiliki pengaruh terhadap pola dalam pemikirannya.²⁸

1. Konsep Emile Durkheim tentang Totem

Menurut Durkheim kata Totemisme asalnya yakni dari kata *Ojibwa*, dari suku *Algokin* dari Amerika Utara. Penulisannya sangat beragam yaitu *totem*, *tatam* juga *dodaim*. Sesuai dengan etimologinya, *Totem* asalnya dari kata *godain* yang didefinisikan sebagai kediaman atau sebuah desa dari kelompok tertentu.²⁹ Berbicara tentang Totemisme dari Emile Durkheim penelitian itu didasarkan pada penelitian dilakukan pada suku Aborigin ada di Australia yang berbicara tentang Totemisme. Totemisme berbicara tentang totem sebagai simbol atau klan. Totem itu diartikan sebagai yang sakral. Relasi ini diwujudkan lewat upacara khusus maupun aturan perkawinan untuk menikah dengan beda suku.³⁰ Totem dikatakan sebagai yang sakral karena bukan hanya sebatas simbol maupun mempersatukan dalam ikatan-ikatan sosial.

Pada keyakinan Totem ada "Tuhan" yang suku atau masyarakat sembah, tetapi "Tuhan" hal tersebut wujudnya yaitu kekuatan impersonal, "Tuhan" yang tanpa adanya sejarah atau nama, dan

²⁸Ibid

²⁹Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 1995.hlm.84

³⁰Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 1995.hlm 45-46

dirinya disertakan pada berbagai benda yang ada di dunia. Pusat pada semua ritual dan kepercayaan klan yaitu merupakan kekuatan impersonal. Kekuatan impersonal adalah sebuah prinsip pada kehidupan Totem yang merupakan sebuah kekuatan pada simbol yang dimiliki Totem. Kekuasaan luas dimiliki oleh kekuatan impersonal, baik itu secara mental maupun fisik dari kehidupan semua anggota klannya. Setiap anggota dari klan itu harus memberikan penghormatan terhadap kekuatan itu serta merasa memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan upacara yang dilakukan untuk persembahan terhadapnya. Lewat pelaksanaan upacara tersebut diharapkan masyarakat akan semakin mempunyai keterikatan antar satu dengan yang lain dan meningkatkan loyalitas dan kesetiaan mereka.³¹

Pada hakikatnya Totemisme adalah keyakinan yang menyatakan jika manusia memiliki relasi yang begitu erat terhadap jiwa semangat yang dimiliki makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan. Maka dari itu manusia berusaha membangun sebuah relasi terhadap benda itu. Benda itu secara komunal diresmikan untuk menjadi sebuah Totem pada kelompok tertentu³².

³¹Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, n.d.

³²Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual, Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Of Religious Studies* 2, no (2021): 154.

Saat agama diartikan sebagai sebuah keyakinan yang berlaku di masyarakat, maka definisi dari Totem adalah sebuah simbol yang ada di masyarakat. Totemisme adalah sebuah pemikiran tentang keyakinan jika kelompok atau warga adalah keturunan dari nenek moyang mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Emile Durkheim di sebuah suku yang ada di negara Australia ditemukan jika para masyarakat primitif dikatakan menggunakan hal yang profane dan sakral pada kehidupannya. Dicontohkannya bahwa hal sakral boleh dilanggar asal untuk kepentingan bersama yaitu diantaranya hal sakral berburu binatang tetapi dalam keperluan untuk upacara adat bersama-sama.³³

Pada suku Aborigin di negara Australia yang hidup lewat keyakinan totemik, ada sebuah kelompok yang bercokol pada kehidupan kolektif atau disebut klan maupun marga. Ciri utama dari klan yaitu keterikatan antara individu. Terjadinya keterikatan itu tidak hanya karena terdapat hubungan darah antar anggota, tetapi disebabkan mereka memiliki nama yang sama akhirnya membentuk sebuah keluarga. Tugas dan tanggung jawab setiap anggota keluarga terhadap keluarga lainnya adalah sama. Dalam kelompok diwajibkan

³³Ibid.

untuk saling menolong dan tidak saling mengawini satu sama lain supaya bisa membantu terus berjalannya kelompok.³⁴

Totem tidak hanya digunakan sebagai sebuah nama seperti yang dijabarkan di atas, tapi lebih dari itu Totem juga merupakan sebuah simbol pada marga. Grey menjabarkan jika setiap orang di negara Australia yang memutuskan untuk keluar dari wilayah mereka akan selalu menggunakan nama dari tanaman atau seekor binatang yang menjadi tanda maupun simbol. Seperti yang disampaikan dari Fison dan Howwit, pada organisasi di kelompok masyarakat negara Australia menunjukkan jika Totem merupakan tanda pengenal yang berlaku di sebuah kelompok.³⁵ Durkheim juga menjabarkan jika Totem tidak hanya terdiri dari segi keagamaan yang melahirkan sebuah upacara atau peribadatan yang lain, tapi Totem juga merupakan hal yang begitu krusial di masyarakat maupun kelompok marga.³⁶

2. Prinsip-Prinsip Totem

Menurut Durkheim terdapat dua prinsip yang begitu fundamental dalam Totem yaitu prinsip yang pertama memiliki

³⁴*Ibid.*

³⁵Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, trans. Karen E. Field, 1995, 111.

³⁶*Ibid.*

kekuatan moral dan yang kedua yaitu prinsip kekuatan fisik.³⁷ Prinsip itu di dalamnya ada kekuatan dan tidak hanya agama pada definisi upacara, ritual dan penyembahan pada kehidupan di masyarakat, tapi juga terwujudnya masyarakat yang berkewajiban memiliki tanggung jawab moral baik terhadap sesama maupun binatang dan hewan yang ada di lingkungan sekitar. Pada batasan ini dalam kehidupan total sudah menjadi sebuah sumber untuk terciptanya kekuatan daya moral maupun fisik.³⁸

3. Konsep Sosial Masyarakat

Definisi dari struktur sosial adalah kumpulan susunan yang begitu kompleks pada hubungan sosial yang dicerminkan pada kehidupan di masyarakat. Di dalam struktur sosial ada unsur sosial yang secara teratur tersusun untuk membentuk kesatuan yang tersistematis.

Struktur sosial memiliki dasar penting yaitu relasi sosial yang membantu memberikan pemahaman mengenai tingkah laku manusia pada kehidupan sosialnya. Jika hubungan atau relasi sosial tidak dilakukan maka kehidupan masyarakat akan tidak berwujud lagi. Proses sosial adalah sebuah hubungan timbal balik dari bidang kehidupan di masyarakat untuk mengerti semua norma yang berlaku

³⁷Emile Durkheim, *Sejarah Agama The Elementary Form of The Religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, 2003, 282-283.

³⁸*Ibid.*

di kehidupan tersebut. Konsep dari struktur sosial juga bisa dipandang dari peranan, status, nilai, institusi sosial dan norma yang berlaku pada sistem sosial³⁹

4. Struktur Masyarakat

Struktur sosial adalah kerangka yang memberikan landasan untuk interaksi sosial dan tingkah laku pada kehidupan, struktur sosial mencakup konsep mengenai peran dan status. Status sosial diartikan sebagai posisi sosial seorang individu pada kehidupan bermasyarakat maupun di perusahaan atau di keluarganya sendiri.⁴⁰

Menurut Durkheim, masyarakat punya aturan atau tata cara yang sudah ada sebelumnya dimana tiap individu baru tunduk, dibentuk, dan dipengaruhi olehnya, sehingga bagi dia sistem sosial memaksa individu untuk patuh padanya kalau ada yang mencoba memberontak maka dia akan dihukum secara sosial. Meski pada masa itu juga terjadi perubahan struktur sosial yang telah mengguncang tatanan sosial budaya masyarakat.⁴¹

³⁹ Bagja waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Dimasyarakat*, 2007.

⁴⁰ Soetji. Sangputri. mahrida, *Dasar Ilmu Sosiologi*, 2023.

⁴¹ reslawati, *Komunika*, 2007.

